

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	(Gilang Maulana, Rahmawati, 2022). Fenomena Pengemis Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengemis jalanan dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan sosial yang kompleks. Pengemis diposisikan sebagai aktor yang menampilkan identitas tertentu di ruang publik, terutama melalui pengelolaan kesan yang mereka bangun saat berada di hadapan masyarakat. Dalam konteks frontstage, pengemis menampilkan diri dengan penampilan memelas, pakaian lusuh, ekspresi wajah sedih, dan bahasa verbal yang lembut untuk membangkitkan simpati masyarakat. Mereka membawa wadah kosong, menengadahkan tangan, menggunakan simbol-simbol kemiskinan, atau bahkan memanfaatkan anak kecil agar	Jurnal tersebut memiliki relevansi pada penelitian ini, karena dapat membantu menjelaskan bagaimana perilaku pengemis dapat dipahami sebagai tindakan yang penuh perhitungan, bukan sekadar tindakan terpaksa. Apa yang ditampilkan di depan umum merupakan bagian dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

		<p>mendapatkan lebih banyak belas kasihan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa apa yang pengemis tampilkan di panggung depan sering kali berbeda dengan kehidupan mereka di belakang panggung (backstage). Di ruang pribadi, pengemis dapat hidup sebagaimana masyarakat biasa, berpakaian layak, bersosialisasi normal, bermain ponsel, dan tidak lagi menampilkan ekspresi memelas seperti saat mengemis. Perbedaan antara frontstage dan backstage ini menunjukkan adanya permainan peran yang dijalankan secara sadar oleh para pengemis sebagai strategi untuk mendapat keuntungan ekonomi.</p>	
2.	<p>(Rahma Olyvia, 2024) Fenomenologi Pengemis Yang Membawa Anak di Kota</p>	<p>Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana para pengemis yang turun ke jalan bersama anak mereka memiliki</p>	<p>Penelitian dalam jurnal tersebut relevan, karena sama-sama menggunakan pendekatan</p>

	<p>Pekanbaru penggunaan</p>	<p>pengalaman dan alasan yang cukup kompleks. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa mereka membawa anak bukan hanya karena ingin menarik belas kasih, tetapi lebih karena tidak ada pilihan lain. Banyak dari mereka tidak memiliki tempat aman untuk menitipkan anak, sehingga seluruh keluarga akhirnya terlibat dalam kegiatan mengemis sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup. Mereka berharap bahwa dengan membawa anak, masyarakat akan lebih iba dan memberi lebih banyak sedekah, sehingga penghasilan mereka bisa meningkat.</p>	<p>fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup pengemis. Penelitian dalam jurnal menjelaskan bahwa tindakan mengemis merupakan pilihan yang dipengaruhi oleh motif kebutuhan hidup dan dorongan ekonomi, sehingga mengemis dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. sementara motif harapan menunjukkan bahwa mengemis dipilih karena dianggap sebagai cara paling mungkin untuk memperoleh pendapatan.</p>
<p>3.</p>	<p>(Prasetyo, Nindya, 2022) Apakah Mereka Bekerja? Studi Realitas Objektif Aktivitas Mengemis di Tulungagung</p>	<p>Penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup keluarga miskin sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, kebutuhan sehari-hari yang</p>	<p>Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa mengemis muncul sebagai strategi bertahan hidup masyarakat miskin akibat tekanan ekonomi. Hal ini</p>

		<p>meningkat, dan rendahnya akses terhadap pekerjaan formal. Dalam situasi seperti itu, masyarakat miskin termasuk anak-anak dari keluarga miskin cenderung masuk ke sektor kerja informal seperti mengemis, bekerja serabutan, atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan. Serta penelitian ini menggambarkan bahwa mengemis atau bekerja di sektor informal bukan hanya tindakan spontan, melainkan bagian dari strategi ekonomi keluarga. Kehadiran anak bekerja, khususnya, dipandang sebagai cara untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan orang tua tidak cukup. Fenomena ini muncul karena tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan, serta tidak adanya pilihan pekerjaan yang lebih baik. Dengan kata lain, mengemis diposisikan sebagai strategi</p>	<p>relevan karena sama – sama mengkaji bagaimana pengemis mengemis sebagai pekerjaan dan bagaimana mereka bertahan hidup. Serta memiliki perbedaan yakni, jurnal tersebut menjelaskan secara umum tentang keluarga miskin, sedangkan penulisan penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman langsung pengemis jalanan melalui pendekatan fenomenologi.</p>
--	--	---	---

		bertahan hidup yang dilakukan karena keterpaksaan dan keterbatasan kondisi.	
4.	(Muda et al., 2023) Biaya Ketidakbertindakan: Potret Pengemis Jalanan di Kota Medan The Cost of Inaction : A Portrait of Street Beggars in Medan City	Penelitian ini menggambarkan kondisi pengemis jalanan di Kota Medan secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengemis di Medan datang dari latar belakang ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan yang minim, dan kondisi pekerjaan yang tidak stabil. Banyak di antara mereka mengemis karena tidak memiliki keterampilan kerja, kurangnya lapangan kerja, atau karena tekanan ekonomi keluarga.	Relevansi pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis memiliki strategi bertahan hidup yang dirancang sesuai kondisi dan peluang yang mereka miliki. Selain itu, jurnal tersebut juga mendukung gagasan bahwa mengemis merupakan preferensi kerja yang dipilih karena dianggap sebagai satu-satunya cara yang paling memungkinkan untuk memperoleh pendapatan.
5.	(Taslim et al., 2023) Fenomena Pengemis Anak di Kota Kendari	Penelitian tersebut menemukan bahwa pengemis anak di Kota Kendari muncul karena kombinasi faktor ekonomi keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, dan	Relevansi pada penelitian ini terletak karena sama-sama membahas bagaimana pengemis membangun cara bertahan hidup dalam kondisi sosial

		<p>lingkungan sosial yang mendorong mereka terlibat dalam aktivitas mengemis. Anak-anak ini biasanya berasal dari keluarga miskin yang menjadikan mengemis sebagai salah satu strategi bertahan hidup, baik karena kebutuhan ekonomi mendesak maupun karena aktivitas itu dianggap cara tercepat untuk memperoleh uang.</p>	<p>ekonomi yang sulit. Serta, jurnal ini memperlihatkan bahwa tindakan mengemis adalah strategi yang dipilih karena dianggap paling realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup,</p>
<p>6.</p>	<p>(Nisrina Mahdiyah, 2023) Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan Pada Pengemis di Perkotaan</p>	<p>Penelitian tersebut membahas bagaimana kemiskinan di kota tidak hanya dipahami sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai suatu pola kehidupan yang terbentuk dan diwariskan dari waktu ke waktu. Melalui kajian berbagai literatur, penelitian ini menjelaskan bahwa pengemis di perkotaan sering kali hidup dalam kondisi yang membuat mereka terbiasa dengan situasi miskin, sehingga pola pikir,</p>	<p>Penelitian dalam jurnal tersebut membantu menjelaskan bahwa pilihan menjadi pengemis bukan hanya persoalan keinginan, tetapi hasil dari situasi sosial dan ekonomi yang membatasi pilihan mereka. Namun terdapat Perbedaan, yakni pada penelitian ini menggali pengalaman langsung para pengemis melalui pendekatan fenomenologi,</p>

		kebiasaan, dan strategi hidup mereka membentuk apa yang disebut sebagai kebudayaan kemiskinan.	sedangkan jurnal tersebut menjelaskan fenomena secara umum melalui kajian literatur.
7.	(Wirman & Yozani, 2023) Badut Jalanan : Fenomena Pergeseran Motif dan Makna Mengemis Pada Masyarakat Perkotaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini sebenarnya merupakan bentuk mengemis yang mengalami pergeseran bentuk, dari mengemis secara langsung menjadi mengemis dengan menyamar sebagai “hiburan”. Penelitian menjelaskan bahwa para badut jalanan memiliki motif ekonomi yang sama dengan pengemis pada umumnya, yaitu kebutuhan hidup yang mendesak, kesulitan mendapatkan pekerjaan formal, dan tekanan kondisi keluarga. Namun, mereka memilih menggunakan kostum badut agar terlihat “bekerja” dan tidak dipandang sebagai pengemis murni. Dengan cara ini, mereka berharap mendapatkan penerimaan	Penelitian sangat relevan, karena keduanya membahas kelompok marginal yang bertahan hidup melalui pekerjaan informal di ruang publik. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa menjadi badut jalanan sebenarnya adalah bentuk baru dari aktivitas mengemis, yang dipilih karena keterbatasan keterampilan, tekanan ekonomi, dan sulitnya memperoleh pekerjaan formal.

		yang lebih baik dari masyarakat dan mengurangi stigma negatif.	
8.	(Rizwan Rizkiandi, Muktasam, 2022) Fenomena Pengemis di Kota Mataram : Studi Konstruksi Sosial Tentang Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram	Penelitian tersebut menemukan bahwa para pengemis membangun cara pandang dan strategi hidup melalui proses konstruksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memaknai aktivitas mengemis bukan semata-mata sebagai pilihan, tetapi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang sulit, keterbatasan keterampilan kerja, dan tekanan sosial lainnya. Mereka membangun strategi bertahan hidup seperti memilih lokasi yang dianggap “menguntungkan”, menetapkan waktu tertentu untuk mengemis, memakai pakaian atau penampilan tertentu untuk mendapatkan simpati, hingga menjalin jaringan sesama pengemis untuk berbagi informasi	Penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pengemis tidak sekadar memintaminta, tetapi mereka melakukan berbagai penyesuaian sosial dan ekonomi untuk bertahan di tengah keterbatasan. Hal ini sejalan dengan penulisan penelitian tentang mengapa mereka memilih mengemis dibanding pekerjaan lain dan bagaimana mereka menata hidupnya dari aktivitas tersebut.

		mengenai tempat yang aman atau berpotensi memberi banyak uang.	
9.	(Afiyani et al., 2023) Studi Fenomenologi Tentang Pandangan “Sosok Mulia” terhadap Fenomena Pengemis di Kota Surabaya	Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana sekelompok masyarakat yang disebut sebagai “Sosok Mulia”, biasanya merujuk pada individu atau komunitas yang aktif membantu kaum marginal memaknai keberadaan pengemis di Kota Surabaya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut melihat pengemis bukan hanya sebagai individu yang membutuhkan bantuan, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok Sosok Mulia tidak sekadar memberi bantuan materi, tetapi mencoba memahami situasi pengemis secara lebih mendalam. Mereka	Relevansi terletak pada fokus keduanya terhadap fenomena pengemis di kota besar, serta bagaimana realitas sosial mereka dipahami melalui sudut pandang tertentu. Jika penelitian di Surabaya melihat fenomena ini dari perspektif “pemberi bantuan”, penelitian ini menelusuri pengalaman itu langsung dari perspektif pengemisnya. Keduanya memberikan gambaran mengenai dinamika sosial di perkotaan, interaksi sosial, stigma, dan makna hidup di kalangan kelompok rentan.

		<p>melihat bahwa pengemis tidak hanya membutuhkan uang, tetapi juga perhatian, dukungan emosional, dan kesempatan untuk memperbaiki hidup. Melalui interaksi tersebut, mereka membentuk perspektif yang lebih manusiawi tentang kemiskinan dan ketidakberdayaan di perkotaan.</p>	
10.	<p>(Ibrahim et al., 2024) Perilaku Keluarga Terhadap Pengemis Anak di Menara Limboto, Kabupaten Gorontalo</p>	<p>Penelitian ini menggambarkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong atau membiarkan anak terlibat dalam aktivitas mengemis. Dalam kasus di Menara Limboto, ditemukan bahwa sebagian anak menjadi pengemis bukan hanya karena faktor kemiskinan, tetapi juga karena keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga menganggap mengemis sebagai alternatif untuk membantu ekonomi rumah</p>	<p>Jurnal tersebut memiliki relevansi, terutama pada aspek pengalaman sosial pengemis dan bagaimana lingkungan sosial membentuk perilaku mereka. Penelitian di Gorontalo menunjukkan bagaimana makna dan pilihan menjadi pengemis dibentuk dari konteks sosial tertentu, yaitu peran dan dinamika keluarga. Hal ini dapat mendukung pemahaman mengenai</p>

		<p>tangga. Selain faktor ekonomi, pola asuh keluarga juga menjadi penyebab penting. Ada keluarga yang kurang memberikan pengawasan, kurang memberikan pendidikan yang memadai, atau bahkan menganggap mengemis sebagai pekerjaan yang wajar dilakukan anak. Beberapa anak juga mengaku bahwa mereka didorong oleh orang tua untuk mengemis karena dianggap lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan membantu pekerjaan rumah atau bersekolah.</p>	<p>bagaimana pengemis baik anak maupun dewasa membentuk perilaku dan makna hidupnya berdasarkan interaksi dengan lingkungan terdekat.</p>
--	--	---	---

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Strategi Bertahan Hidup

Snel dan Staring dalam (Febriani & Risdayati, 2017) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan serangkaian tindakan yang secara sadar dipilih oleh individu maupun rumah tangga yang berada dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah. Dengan demikian, individu berupaya mencari atau menambah sumber penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan (Suharto, 2009) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan individu dalam menerapkan berbagai cara untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Strategi tersebut

pada dasarnya mencerminkan kemampuan seluruh anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimiliki. Untuk menghadapi guncangan serta tekanan ekonomi, berbagai strategi dapat dilakukan. (Suharto, 2009) mengklasifikasikan strategi tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu :

1. Strategi aktif adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga miskin dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Contohnya meliputi bekerja secara mandiri, menambah jam kerja, serta melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan pendapatan.
2. Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup dengan menekan atau mengurangi pengeluaran rumah tangga. Misalnya, menghemat biaya sandang, pangan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.
3. Strategi jaringan adalah upaya bertahan hidup dengan membangun serta memanfaatkan hubungan, baik secara formal maupun dalam lingkungan sosial dan kelembagaan. Contohnya seperti meminjam uang kepada tetangga, berutang di warung atau toko, memanfaatkan program bantuan sosial, hingga meminjam dana dari rentenir atau lembaga perbankan..

2.2.2 Preferensi Pekerjaan

Preferensi pekerjaan mengacu pada kecenderungan individu dalam menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan. (Basorudin & Humairo, 2019)

★ Adapun faktor dalam preferensi pekerjaan, diantaranya :

1. Minat dan bakat
Orang biasanya memilih pekerjaan berdasarkan minat mereka karena pekerjaan tersebut lebih menginspirasi dan memberi rasa puas. Bakat dan kemampuan bawaan juga sangat penting, karena seseorang cenderung lebih mudah berhasil dalam bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
2. Kepribadian
Kepribadian seseorang termasuk aspek keterbukaan,, kesadaran, dan stabilitas emosional berperan dalam pemilihan pekerjaan
3. Pengaruh keluarga

Keluarga sering menjadi sumber pengaruh dan bimbingan dalam memilih karir. Hal ini bisa terjadi karena anggota keluarga punya pengalaman dan wawasan yang bisa memberi informasi dan cakupan lebar. Karena itu, pengaruh keluarga bisa menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan karir.

4. Ekonomi dan peluang kerja

Kondisi ekonomi dan peluang kerja di pasar tenaga kerja sangat penting. Individu cenderung memilih pekerjaan yang memberi rasa aman secara finansial dan memiliki potensi penghasilan yang baik. Industri yang sedang tumbuh atau membutuhkan tenaga kerja biasanya menjadi pilihan utama bagi banyak individu (Hadiyati & Astuti, 2023).

2.2.4 Pengemis Jalanan

Pengemis menurut merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang memenuhi kebutuhan seperti uang, makanan, tempat tinggal, dan lainnya dengan cara meminta kepada orang yang ditemuinya (Dimas Dwi Irawan, 2013). Menurut (Abdullah Al-Utsaim, 2022) terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan mengemis, yaitu:

1. Faktor ketidakberdayaan dan kemiskinan yang dialami, sehingga individu yang berada dalam kondisi tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka juga tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.
2. Faktor kesulitan ekonomi yang dialami oleh individu akibat kerugian harta uang . Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami tekanan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Faktor kesenjangan antara pendapatan yang diperoleh dengan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang jumlahnya cukup banyak, sehingga menimbulkan kesulitan ekonomi.
4. Faktor keadaan tidak terduga yang terjadi sebelumnya, seperti individu yang terlilit banyak utang kepada berbagai pihak tanpa memiliki aset atau simpanan untuk melunasinya, sehingga terpaksa mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, termasuk dengan mengemis.

Menurut Hanitijo Soemitro dalam (Dewi Arlita, 2021) jenis pengemis dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Pengemis murni adalah individu yang memiliki atau tidak memiliki tempat , dengan sumber penghasilan yang sepenuhnya berasal dari kegiatan meminta-minta pada waktu tertentu.
2. Pengemis tidak murni adalah individu yang memiliki tempat tinggal dan memperoleh sebagian penghasilannya dari aktivitas meminta-minta.

2.2.5 Pengemis Sebagai Profesi

Menurut pendapat (Rosleny Babo & Suardi, 2016) menyatakan bahwasannya mengemis tidak semata - mata dipandang sebagai tindakan meminta belas kasihan, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang dilakukan secara teratur, berulang, dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian individu. Dengan demikian, mengemis memenuhi unsur pekerjaan karena dilakukan dengan pola aktivitas tertentu, berlangsung dalam ruang dan waktu yang relatif tetap, serta menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Maka dari itu, profesi mengemis muncul karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, rendahnya pendidikan, minimnya keterampilan, serta kondisi sosial ekonomi yang menempatkan mereka di posisi rentan. Faktor-faktor ini mendorong sebagian masyarakat untuk menjadikan mengemis sebagai alternatif pekerjaan yang paling mudah diakses. Dalam konteks ini, profesi mengemis dapat dipahami sebagai strategi bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan keterbatasan struktur peluang kerja. (Rosleny Babo & Suardi, 2016)

Dengan demikian, profesi mengemis dapat didefinisikan sebagai pekerjaan informal yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, ditujukan untuk memperoleh pendapatan, serta muncul sebagai akibat dari keterbatasan struktural, ekonomi, dan sosial yang dialami pelakunya.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Survival Of The Fittest dari *Herbert Spencer*

Menurut (Spencer, 1864) dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Biology* (1864), Spencer memperkenalkan istilah *survival of the fittest* untuk menjelaskan bagaimana makhluk hidup atau kelompok sosial dapat bertahan dan berkembang melalui proses penyesuaian terhadap lingkungan. Secara sederhana, *survival of the fittest* bukan berarti “yang terkuat akan menang”, sebagaimana sering disalahtafsirkan. Dalam pemikiran Spencer, kata *fittest* merujuk pada pihak yang paling mampu beradaptasi secara efektif terhadap kondisi lingkungannya. Dengan demikian, yang bertahan bukanlah mereka yang paling kuat secara fisik, tetapi mereka yang paling sesuai dengan tuntutan lingkungan, mampu menyesuaikan diri, serta memanfaatkan peluang untuk mempertahankan kehidupan.

Spencer memperluas gagasan ini dari ranah biologis ke ranah sosial. Ia berpendapat bahwa masyarakat berkembang melalui proses evolusi yang bergerak dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Individu ataupun kelompok dalam masyarakat menghadapi berbagai bentuk kompetisi. Mereka yang memiliki kemampuan adaptasi sosial baik dalam bentuk keterampilan, strategi hidup, maupun jaringan sosial akan lebih mampu bertahan dalam struktur sosial. Karena itulah teori ini sering dijadikan landasan bagi gagasan evolusi sosial, yang memandang bahwa masyarakat terus bergerak maju melalui seleksi alami dari individu atau kelompok yang paling “fit” secara sosial.

Dengan demikian, *survival of the fittest* bukan hanya konsep biologis, tetapi juga sebuah kerangka berpikir yang membantu kita memahami mengapa individu atau kelompok tertentu mampu bertahan dalam kondisi sosial yang sulit. Teori ini memberikan sudut pandang bahwa strategi bertahan hidup adalah bentuk kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bagaimana pengemis jalanan memaknai kondisi hidupnya, merespons tantangan lingkungan kota, serta menciptakan cara - cara tertentu agar tetap bisa bertahan dalam persaingan ruang publik yang keras.